

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang etika, memang tidak ada habisnya sebab etika menduduki peran yang penting dalam tatanan kehidupan manusia. Seandainya etika atau moralitas tidak diterapkan dalam tatanan kehidupan maka manusia akan meninggalkan hati nuraninya. Manusia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Manusia telah diciptakan dengan sebaik-baiknya dengan diberikan akal untuk berpikir, itulah keistimewaan yang dimiliki oleh manusia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Hal tersebut jelas termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Isra [17]:70

لَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا

*"Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."*

Secara umum term etika merujuk pada baik buruknya perilaku manusia sebab objek material dari etika adalah semua perkara yang berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam ilmu filsafat, etika atau moral mempelajari perihal nilai dan tindakan manusia mengenai benar atau serta tanggung jawab. Terkait dengan istilah etika, sebagian dari pengguna istilah etika sering menggunakan juga istilah etiket. Menurut Yusuf kedua istilah tersebut dikatakan mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah: *pertama*, etika dan etiket objek materialnya sama-sama menyangkut perilaku manusia. *kedua*, etika dan etiket menangani tingkah laku manusia sehingga ia tahu mana perkara yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Adapun Perbedaannya ialah: *pertama*, etiket memandang manusia dari segi lahirnya saja, adapun etika memandang

manusia secara lebih dalam. *kedua*, etika bersifat lebih absolut, sedangkan etiket bersifat relatif.<sup>1</sup>

Etika dalam ajaran Islam diistilahkan dengan term *akhlaq* yang berasal dari kata *Khuluq* yang berarti tabiat, perangai, budi pekerti.<sup>2</sup> Etika dalam Islam bertujuan untuk menuntun dan mengatur manusia kepada tingkah laku yang baik dan luhur serta menjauhkan dan meluruskan manusia dari tingkah laku atau akhlaq yang buruk dengan ajaran Islam yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan *Sunnah*. Bahkan ajaran etika atau akhlak merupakan misi kenabian yang utama setelah tauhid kepada Allah hal tersebut senada dengan sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlaq*” (H.R Al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a).<sup>3</sup>

Islam sejak awal adalah agama *Agama Rahmatan lil 'Alamin*, Islam telah menawarkan berbagai cara untuk menciptakan perdamaian. Implementasi dari jargon “*Agama Rahmatan lil 'Alamin*” adalah dengan memberikan perilaku atau budi pekerti yang terpuji salah satunya ialah dengan saling menasihati, ajakan atau dakwah yang didasari dari prinsip dakwah itu sendiri yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*). Dakwah merupakan salah satu asas dasar dalam Islam. Dakwah yang berasal dari bahasa Arab *Da'a-Yad'u Du'aan / Da'watan* yang artinya memanggil, mengajak, mengundang.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dalam M.Ied Al-Munir, “Filsafat Sebagai Perisai Dalam Menghadapi: Dekadensi Moral,” in Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan, ed. Siti Syamsiyatun and Nuhayatul Wafiroh (Switzerland: Globethics.Net, 2013), hlm.41–58.

<sup>2</sup> Nilda Miftahul Janna, Aryanti, and Ibnu Hajar Sainuddin, “Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam,” n.d., hlm.5.

<sup>3</sup> Saltanera, “Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam” (Lembaga Ilmu dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, 2015), <https://store.lidwa.com/get/>.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, ed. Hamzawi (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

Dakwah merupakan tugas dan kewajiban abadi seorang Muslim, Dakwah tidak hanya harus dalam bentuk pidato atau ceramah, tidak harus tampil di atas mimbar atau podium namun dakwah melingkupi semua aspek, baik itu dakwah yang dilakukan dengan perkataan, perbuatan, melalui tindakan-tindakan terpuji.<sup>5</sup> Dalam berdakwah diperlukan adanya metode, terdapat tiga metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an *Hikmah, Mauidzah dan Mujadalah*.<sup>6</sup>

*Mujadalah* merupakan salah satu metode dakwah yang sarat dengan nuansa argumentatif istilah *mujadalah* berasal dari bahasa Arab *jaadal-yujaadilu-mujaadilatani* yang berarti membantah.<sup>7</sup> Sedangkan di Indonesia term *jadal* dikenal dengan istilah debat. Debat merupakan kegiatan bertukar pendapat dan diskusi tentang segala perkara. Yang saling memberikan tujuan untuk mempertahankan pendapat. Menurut Manna Al-Qathan *jadal* dan *jidat* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba-lomba untuk mengalahkan lawan.<sup>8</sup>

Salah satu faktor terbentuknya berbagai argumentasi perihal suatu permasalahan adalah latar belakang yang berbeda dan terbatasnya kepakaran atau keahlian pengetahuan manusia. Dan pada akhirnya tidak sedikit dari mereka beradu argumen untuk mempertahankan argumennya masing-masing. Adakalanya perdebatan yang dilaksanakan semata-mata hanya untuk menunjukkan pihak yang lebih unggul dalam menguasai objek pembahasan, melainkan bukan untuk menemukan kebenaran dari suatu objek pembahasan. Salah satu tabi'at yang dimiliki oleh manusia adalah seringnya membantah oleh karena itu sering dijumpai manusia saling bermusuhan dan bersaing, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi [18]:58.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Mubasyarah, "Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Masa Dalam Dakwah)," *At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016): h.,95–114.

<sup>6</sup> Nanih Machendrawaty and Aep Kusnawan, *Kaifiyat Mujadalah (Teknik Berdebat Dalam Islam)*, ed. Maman Abd.Djaliel, ke-1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).h.,3

<sup>7</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.

<sup>8</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Aunur Rafiq El-Mazni, cetakan ke 1,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015).h.,376.

<sup>9</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Aunur Rafiq El-8Mazni, cetakan ke 1,(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015).h.,377.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

*“Manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah”.*

Tradisi *Jadal* atau debat merupakan kebiasaan yang hidup sejak dahulu. Sebagai contoh dalam surat Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>١٠</sup>

*“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”*

Ayat diatas mengisahkan peristiwa Rasul pada saat mendebat seorang Raja yang menurut sejarah bernama Namrudz seorang Raja Babilonia.<sup>10</sup> Seperti juga dalam kisah Rasul, saat itu terjadi perdebatan antara Rasul dengan penduduk Makkah atau orang-orang Quraisy, perdebatan tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan Rasul beserta rombongan kaum Muslim yang ingin melaksanakan ibadah Umroh di Makkah, tetapi dihalang-halangi oleh kaum Musyrikin.<sup>11</sup>

Kisah lain terjadi di Masa pemerintahan Umar bin Khattab, kala itu Umar mengeluarkan keputusan di sebuah forum resmi: dilarang memberikan maskawin

<sup>10</sup> Ahmad Khoirul Anam, Rumba Triana, and Aceng Zakaria, “Debat Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Debat,” Prosa IAT:Al-Hidayah 1, no. 1 (2019):h.,1–19,

<sup>11</sup> M.Ibrahim Khan, Kisah-Kisah Teladan Rasulullah, Para Sahabat Dan Orang-Orang Shaleh, ed. Safrudin Edi Wibowo, ke-3 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).h., 25-29.

(mahar) perkawinan secara tidak wajar atau berlebih-lebihan, tiba-tiba muncul seorang perempuan yang hadir di antara *shaf* wanita dan berkata dengan suara lantang “engkau tidak berhak menetapkan keputusan hukum baru, wahai Umar”. Alih alih membantah ataupun melawannya, Adapun Umar bangkit seraya bertanya kepada perempuan tersebut “memangnya mengapa?” Wanita tersebut menjawab “karena itu merugikan kaum wanita” kemudian perempuan tersebut menukil Firman Allah surat An-Nisa ayat: 20 kemudian Khalifah Umar kembali naik ke podium seraya menyampaikan pernyataan yang monumental sepanjang sejarah, “Dia (wanita) itu benar dan saya (Umar) mengambil keputusan yang salah.

Dalam Al-Qur’an *jadal* atau debat dijadikan sebagai salah satu pilar utama dari beberapa pilar dakwah. Dalam menyampaikan perdebatannya, Al-Qur’an menggunakan susunan yang sangat kokoh, dalil-dali yang sangat terang dan argumen yang sangat kuat dan dapat diterima oleh akal yang sehat, jiwa yang mulia dan hati yang suci.

*jadal* dalam ajaran Islam bukan hanya sekedar untuk melontarkan perbantahan argument sengit yang membuang-buang waktu dan jauh dari tujuan positif, dan bukan hanya sebagai jalan untuk mencari kemenangan saja akan tetapi, *jadal* merupakan salah satu cara berdakwah yang bertujuan untuk mendapatkan hasil positif dari kegiatan berbantah-bantah. argumen yang dilontarkan oleh setiap pihak yang berbeda pendapat, namun hasil positif akan menjadi nihil jika perdebatan tersebut tidak dilandasi oleh etika-etika yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, keterampilan dalam berdebat harus dimiliki oleh para pendakwah dalam menyebarkan syari’at Islam.

Keragaman dan perbedaan merupakan salah satu ketentuan Tuhan yang menjadikan kehidupan di dunia ini penuh dengan warna warni. Perbedaan, Pandangan, Keyakinan, Sikap dan Perilaku manusia merupakan keniscayaan seperti dalam firman Allah Q.S Al-Hud [11]:118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

*“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih pendapat”.*

Perdebatan atau *jadal* marak terjadi di segala kalangan, mulai dari orang-orang awam dan intelektual dengan topik-topik yang sederhana hingga topik-topik yang serius. Di Indonesia terdapat ragam program-program radio atau televisi yang khusus mewadahi kegiatan debat, seperti program, Mata Najwa yang disiarkan di Metro Tv, *Lawyers Club* yang disiarkan di Tv One.

Dalam ranah bernegara dan sosial sering kali dijumpai debat menjadi media unjuk diri atau kelompok dan merendahkan seraya memalukan lawan debat di ruang public. Sehingga substansi atau esensi debat untuk mengkonfirmasi kebenaran menjadi tersamarkan. Pastilah fenomena tersebut menjadi hal yang tidak baik untuk disaksikan. Sementara itu debat memiliki esensi dan urgensi yang termasuk mengedukasi bagi pendidikan khususnya di bidang dakwah di kalangan masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara yang menerapkan demokrasi yang dimana memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk berekspresi, berargumen, dan mengkritik. Kebebasan berargumen menjadi salah satu komponen penting dalam berlangsungnya demokrasi. Kebebasan berpendapat dan berargumen memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari kebebasan berpendapat adalah seseorang dapat mengetahui pengetahuan dan kebenaran karena seseorang yang mencari kedua hal tersebut harus mendengar semua sisi pertanyaan, pernyataan dan mempertimbangkan seluruh alternative, menguji penilainya dengan menghadapkan penilaian tersebut kepada pandangan yang berlawanan, serta memanfaatkan berbagai pemikiran yang berbeda semaksimal mungkin.<sup>12</sup>

Menurut Menko Polhukam Mahfud MD mengemukakan dalam wawancaranya bahwa Setiap kebebasan harus dibatasi dengan etika agar tidak sewenang-wenang dan menjadi anarki. Inilah kekurangan dari kebebasan

---

<sup>12</sup> Marwandianto and Hilmi Ardani Nasution, “Hak Atas Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi (Dalam Koridor Penerapan Pasal 310 Dan KUHP),” *Jurnal HAM* 11, no. 1 (2020):h., 2,

berpendapat atau berargumen. Penerapan debat atau *jadal* harus dilakukan dengan metode yang benar dan baik yang tidak menyinggung atau menyakiti berbagai pihak khususnya pihak lawan, sebab *jadal* dibagi menjadi dua, yaitu *jadal* yang terpuji dan *jadal* yang tercela. Dengan demikian, diperlukan cara bagaimana berdebat berlandaskan norma-norma ajaran islam yang telah ditetapkan.

Jika manusia tidak bisa berbicara dengan baik, disamping hal itu berbahaya bagi orang lain, sebenarnya juga amat berbahaya bagi dirinya, karena memang dosa terbesar atau terbanyak dari banyaknya dosa yang dilakukan manusia adalah bersumber dari lisannya. Rasulullah saw bersabda

انَّ أَكْثَرَ خَطِيَا ادم فِي لِسَانِهِ

*“Sesungguhnya kebanyakan dosan anak Adam berada pada lidahnya”.*  
(H.R Thabrani).<sup>13</sup>

Dengan demikian, sebagai manusia apalagi sebagai muslim setiap kita harus hati-hati dalam berbicara dan kita harus menjaga lidah kita masing-masing agar apa yang kita ucapkan tidak membahayakan diri kita dan orang lain. Dalam hadis yang lain Rasulullah menegaskan lagi tentang bahaya yang akan menimpa seseorang jika ia berbicara tidak baik/ berbicara salah:

*“Telah menceritakan kepada saya Ibrahim bin Hamzah, Telah menceritakan kepada saya Ibn Abi Hajim, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah bin Ubaidillah dari Abu Hurairah r.a bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba, bisa jadi dia mengungkapkan satu kalimat (satu kata) yang tampak dari perkataanya bahwa ia akan tergelincir ke dalam neraka yang sangat jauh (sangat dalam) sejarak timur dan barat” (HR. Bukhari).*

Berdasarkan hadis-hadis tersebut jelaslah bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara

---

<sup>13</sup> Saltanera, “Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam” (Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka, 2015).

yang akan menyelamatkan manusia, baik didunia dan diakhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses dialog tersebut bisa berjalan dengan baik serta terjalin hubungan yang harmonis antara orang yang berdialog maupun berdebat tersebut.

Ketulusan seseorang dalam berdebat sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Salah satu tanda ketulusan seseorang dalam mencari kebenaran, dia merasa senang bila orang lain berhasil menunjukkan kebenaran dengan argumentasi yang kuat. Imam Syafi'i berkata: *"Setiap kali saya berdebat atau berdialog dengan orang lain, saya selalu berharap Allah menampakkan kebenaran melalui orang itu"*. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Ali-Imran [3]:52 :

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَأَمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ۝٥٢﴾

*"Ketika Isa merasakan kekufuran mereka (Bani Israil), dia berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawari (sahabat setianya) menjawab, "Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim"*

Ayat tersebut menjelaskan salah satu kode etika dalam berdialog atau berdebat, yaitu anjuran untuk memiliki niat yang bersih dan bertujuan hanya untuk mencari kebenaran. Berkaitan dengan adanya kode etik dalam berdebat, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, sebab akhlak Nabi sebagaimana dinyatakan oleh "Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang berisikan petunjuk atau pedoman bagi manusia dan petunjuk tidak akan pernah gagal itu semua bukan salah kitab Al-Qur'an tepatnya ketidakmampuan atau ketidakmauan manusia dalam mendalami serta melaksanakan petunjuknya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an



memiliki posisi penting dalam kehidupan khususnya dalam tindakan atau tingkah laku.

Ilmu tafsir berfungsi sebagai ilmu yang menjelaskan tentang maksud dari firman-firman Allah. Seorang yang menafsirkan disebut Mufassir. Dari masa klasik hingga kontemporer telah banyak mufassir yang melahirkan karyanya dalam usaha mereka untuk menginterpretasi nash-nash Al-Qur'an. Perhatian ulama terhadap Al-Qur'an sudah tidak bisa diragukan lagi, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya produk-produk tafsir yang ada. Tafsir Al-Qur'an yang ada saat ini sangat banyak dan beragam karakteristiknya. Salah satu dari keberagaman tersebut adalah metode yang digunakan oleh seorang mufassir, baik itu dari segi sumber Penafsiran, dari segi penjelasannya, dari segi keluasan penjelasannya, dari segi sasaran dan tertib ayatnya, serta aspek kecenderungan atau corak tafsirnya.

Berawal dari sumber utama penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an, penelitian ini akan focus pada penafsiran atau keterangan-keterangan dari Al-Qur'an mengenai etika *mujadalah* atau berdebat dengan menggunakan pendekatan studi kitab dan tokoh yang merujuk pada Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Penulis memilih tafsir ini karena menurut penulis, tafsir ini cocok dengan objek kajian. Tafsir ini adalah kitab tafsir bercorak *Adabi al-ijtima'*, corak tersebut berusaha mengungkap retorika dan ke *i'jazan* Al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan soisal. Sehingga relevan dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitian ini. Namun agar pembahasan tidak terlalu meluas disini penulis fokus mengambil Penafsiran yang berfokus dalam 5 ayat mengenai etika mujadalah, yaitu An-Nahl [16]:125, Al-Ankabut[29] : 46, Al-Mu'min [40]: 4, Al-Hajj [22] : 3 dan 8.

Dari paparan di atas menjadi landasan penulis untuk memilih tema dan merumuskan penelitian ini dengan judul **“Etika *Mujadalah* dalam Kitab Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penafsiran Etika *Mujadalah* Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika *Mujadalah* Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi di dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*.

### D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini meninggalkan dedikasi terhadap aset keilmuan, khususnya pada pemahaman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menjelaskan tentang etika *mujadalah* dalam Al-Qur'an. Dan juga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambahkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT yang dimana telah menurunkan Al-Qur'an dengan segala pengetahuan didalamnya.
2. Secara Praktis, Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber bahan bacaan bagi para peneliti, akademisi, dan masyarakat umum mengenai etika *mujadalah* dalam Al-Qur'an.

### E. Tinjauan Pustaka

Sejumlah ahli telah melakukan penelitian terkait *mujadalah* atau perdebatan. Penulis mencantumkan beberapa sumber tinjauan pustaka untuk mendeskripsikan persamaan serta perbedaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, di antaranya adalah:

*Pertama*, Dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Etika Debat Dalam Debat Pilpres Tahun 2019 (Studi Analisis Living Qur'an)*". Disusun oleh Firdaus Efendi, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan bahwa argumentasi yang dilontarkan oleh masing-masing kubu kurang argumentative dan sangat minim menyiorot ke persoalan-persoalan substansial sedangkan untuk etika debat pilpres 2019 sejalan dengan etika debat yang digariskan dalam Al-Qur'an. Untuk perbedaannya yaitu pada metode pendekatan yang digunakan, penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sedangkan pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh M. Adib Ideawan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Palopo tahun 2019 dengan judul “*Penerapan Jadal Al-Qur’an Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama di Desa Margomulyo Kecamatan Tomani Timur Kabupaten Luwu Timur*”. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa peranan agama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik serta penerapan metode debat yang ditawarkan Al-Qur’an menunjukkan dapat mengurangi konflik antar umat beragama di Desa Margomulyo, kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur. Adapun perbedaannya ialah pada metode yang digunakan, Penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sedangkan pada skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasi dan wawancara kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

*Ketiga*, Dalam Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syukron Bin Makmur mahasiswa Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta dengan judul “*Konsep Jadal Dalam Al-Qur’an (Terhadap Ayat-ayat Jadal)*” tahun 2019. Skripsi ini membahas setiap ayat- ayat Al-Qur’an mengenai jadal dengan menggunakan Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Maraghi*, Tafsir *Al-Misbah*. Adapun perbedaannya dengan penulis terletak pada ayat-ayat dan kitab Tafsir yang dijadikan sumber penulis.

*Keempat*, Artikel yang berjudul “*Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur’an.*” Ditulis oleh Kamarusdiana dan Amiruddin Nahrawi, Jurnal *Al-Ashriyyah* tahun 2019. Jurnal ini memuat tentang persoalan posisi debat dalam Al-Qur’an. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Jadal atau perdebatan dalam Al-Qur’an telah menjadi afirmasi esensi ajaran kebenaran.

*Kelima*, Dalam Skripsi yang ditulis oleh Nurhasanah, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2020. Yang berjudul, “*Jadal Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surat An-Nisa ayat 107 & 109)*”. Di skripsinya ia menjelaskan makna kata *jadal* yang terdapat di surat An-Nisa ayat 107 dan 109. Jenis *Jadal* dalam kedua ayat tersebut termasuk kepada bentuk *jadal* tercela, Perbedaan dengan penulis terletak di surat dan sumber data primer yang dipakai.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah gambaran secara singkat mengenai berjalannya penelitian yang sesuai dengan judul yang telah di buat dari latar belakang yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya.

Setiap muslim harus mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an agar nantinya dapat dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan. Dengan mempelajari Ilmu tafsir kita dapat mengetahui dan memahami kandungan Al-Qur'an secara tepat dan benar. Penafsiran Al-Qur'an lahir pada zaman Nabi saw, setelah Rasul wafat estafet generasi penafsir diteruskan oleh sahabat, tabi'in, tabi'a al-tabi'in, atba-tabi'in, salafus salihin dan Ulama hingga sekarang. Seiring dengan berkembangnya zaman Penafsiran Al-Qur'an pun mengalami perkembangan yang pesat. Dalam menafsirkan Al-Qur'an pada umumnya seorang mufassir menyesuaikan dengan budaya, adat atau kebiasaan yang terjadi atau yang berlaku pada tempat dan waktu ia tinggal. Selain itu, latar belakang penafsir, dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassir menjadi faktor lahirnya berbagai metode dan corak Penafsiran seperti tasawuf, fiqh, *ilmi*, *lughawi*, *adabi* *al-ijtima'I*, falsafi dan lain-lain.<sup>14</sup>

Secara umum tafsir merupakan suatu ilmu yang mengungkap apa yang dimaksudkan oleh lafadz dan membebaskan sesuatu yang tertahan dari pemahaman.<sup>15</sup> Kata tafsir adalah Bentuk kata benda (*masdhar*) dari wazan "*Taf'iilan*". Sedangkan secara bahasa kata tafsir berasal dari "*Fassara-Yufassiro-Tafsiran*" yang mempunyai arti penjelasan dan keterangan. Adapun Secara istilah terdapat perbedaan antar Ulama dalam memberikan pengertian tafsir menurut sudut pandangnya masing-masing, di antaranya:

1. Az-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara atau metode untuk memahami firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw.

---

<sup>14</sup> Hujair.A.H Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin)," *Al-Mawarid*, 2008, file:///C:/Users/HP/Documents/SEMESTER 7/Bismillah Proposal Yabqiah Rahmiw/Kerangka Teori/metode\_tafsir-with-cover-page-v2.pdf.h.,269

<sup>15</sup> Al-Qaththan.h.,411.

Dan memaparkan makna-maknanya, mengeluarkan ketetapan serta hikmah-hikmahnya, menguraikannya dari aspek *lughawi*, ilmu sintaksis, ilmu balaghah, ushul fiqh, dan ilmu Qira'at, untuk mengetahui *asbabun al-nuzul* dan *nasikh – Mansukh*.<sup>16</sup>

2. Menurut Syekh Al-Jazairi tafsir pada dasarnya terdiri dari penguraian-kata-kata dalam Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh pendengarnya sehingga mereka berusaha mengemukakan dan memunculkan sinonimnya atau makna yang dekat dengannya atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya.<sup>17</sup>
3. Menurut TM.Hasbi Ash-Shidieqy ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang hal nuzulul ayat, keadaannya, kisah-kisahannya, sebab turunnya, tertib *makkiyah-madaniyyah*-nya, *muhkam-mutasyabih*-nya *mujmal mufassal*-nya, halal haramnya, *wa'ad wa'id*-nya dan *amar nahi*-nya, serta *i'tibar dan amsal*-nya.<sup>18</sup>

Etika dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani "*ethicos*" artinya adalah adat kebiasaan. Sedangkan secara istilah Para Ahli memberikan Pengertian yang berbeda terkait etika, di antaranya:

1. De Vos memberikan Pengertian bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan tentang kesusilaan moral.<sup>19</sup>
2. Filsuf Muslim, Ibnu Maskawih etika adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.<sup>20</sup>
3. Menurut W.J.S Poerwadarminto menjelaskan bahwa etika sebagai ilmu pengetahuan mengenai alasan-alasan moral dan akhlaq.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, ed. M.Edy Waluyo, 1st ed. (Yogyakarta: Adab Press, 2013), h., 39.

<sup>17</sup> Mohammad Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarat Hadis," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2018): 259.

<sup>18</sup> Amari Ma'ruf and Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, ed. Latif (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h., 27.

<sup>19</sup> Hary Kunto Wibisono, Linda Novi Trianita, and Sri Widagdo, "Dimension of Pancasila Ethics In Bereaucaracy : Discourse Of Goverence," in *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal*, ed. Siti SYamsiyatun and Nihayatul Wafiroh (Switzerland, 2013), h., 18.

<sup>20</sup> Janna, Aryanti, and Sainuddin, "Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam."

<sup>21</sup> Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islami," *Waraqat* 1, no. 1 (2016): h., 13.

Kata *jadal* dan derivasinya dalam terminologi bahasa Arab berkisar pada arti kokoh dan kuat. “*Jadal a-alhabla*” yakni “*ahkama fatlahu*” (dia mengokohkan jalinan tali tersebut).

*Jadal* atau debat yang dinisbatkan kepada al Qur’an sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Subhy Hasan dalam *Zahrotun Nisa* adalah argumen-argumen serta dalil-dalil Al-Qur’an yang ia meliputinya dan membawanya sebagai hidayah bag orang-orang kafir, dan mengalahkan orang-orang yang keras kepala dengan segala apa yang dia maksudkan dengan menjelaskan kebenaran dan menanamkannya di benak manusia.<sup>22</sup> Dalam kitab *Mu’jam Mufahras Li Al-Fazhil Qur’anil Karim* disebutkan bahwa kata “*jadal*” muncul sebanyak 29 kali, yakni pada 16 surat dalam 27 ayat dalam Al-Qur’an. Menurut Zahir ‘Awad al-Alamiy terdapat tujuan Adanya *jadal* dalam Al-Qur’an, yaitu: 1) menjadi tanggapan atas kehendak Allah SWT. 2) menjadi alat berkomunikasi bagi golongan yang ingin mengetahui nalar yang rasional yang hasilnya dapat diamalkan, 3) untuk melawan argumentasi orang-orang kafir yang sering melakukan argumentasi yang menyimpang dari kebenaran untuk membela orang yang berdusta.<sup>23</sup>

Tahap pertama, Penulis akan menjelaskan Pengertian *jadal*, jenis-jenis *jadal* serta etikanya dan prinsip *jadal*, dan menguraikan etika *jadal* secara rinci.

Tahap kedua, penulis akan menginventarisir ayat-ayat etika *jadal*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan etika *jadal* pada beberapa surat Al-Qur’an diantaranya, Q.S An-Nahl [16] :125, Q.S Al-Ankabut [29]: 46, Q.S Al-Mu’min [40] :4, Q.S Al-Haji [22] : 3 dan 8.

Tahap ketiga, penulis akan memaparkan potret kehidupan Al-Maraghi mencakup karya yang dihasilkan, guru dan muridnya, dan metodologi penafsirannya.

---

<sup>22</sup> Zahrotun Nisa, “Konsep Debat (Jadal Dalam Al-Qur’an: Urgensi Kecerdasan Dan Moralitas,” *Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): h.,155–72.

<sup>23</sup> Dalam Kamarusdiana and Amiruddin Nahrawi, “Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur’an,” *Al-Ashriyyah* 5, no. 1 (2019): h.,83.

Tahap keempat, penulis akan menguraikan Penafsiran Al-Maraghi tentang ayat-ayat etika muadalah.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dalam arti peneliti tidak terjun langsung ke lapangan.<sup>24</sup> Dengan menggunakan penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan data hasil penelitian kepustakaan secara sistematis dan cermat.<sup>25</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. sumber data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas etika *jadal*, adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni kitab Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.

#### b. sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan memperkuat pembahasan yang telah dijelaskan berkaitan dengan penelitian yang dibahas. Data-data tersebut dapat diperoleh dari kamus, buku-buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Studi Kepustakaan *library research*. Yaitu penelitian yang sumber datanya menggunakan data pustaka berupa buku-buku.

### 4. Teknik Analisis Data

Data diolah dengan menggunakan teknik penyajian data dengan menyajikan data secara sistematis sehingga akan lebih mudah untuk menarik kesimpulan dalam analisis data. Adapun teknik yang digunakan penulis ialah

---

<sup>24</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h.,1–6.

<sup>25</sup> Abdul Halim Ilim, Husnul, and Qadim, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2018).h.,28

metode deskriptif. yaitu dengan menghubungkan beberapa pernyataan secara logis.<sup>26</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar Pemetaan Penelitian dibagi kedalam lima Bab berikut ini:

**BAB I**, Pendahuluan pada Bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metodologi penelitian.

**BAB II**, Landasan Teori yang berisi tentang teori dasar ayat-ayat etika *Mujadalah*, kemudian didalamnya terdapat pengertian secara etimologi serta terminology, dan pengertian menurut para ahli/tokoh.

**BAB III**, Mengenai Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi, riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karya Al-Maraghi, karakteristik Kitab Tafsir, Metodologi penafsirannya serta kelebihan dan kekurangannya.

**BAB IV**, Berisi tentang konsep dan Penafsiran Al- Maraghi terkait ayat-ayat etika *Mujadalah*.

**BAB V**, penutup yang berisi simpulan dan saran.



---

<sup>26</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Dan Disertasi*, cet ke1 (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).h.,33.